

BAB 1

PENDAHULUAN

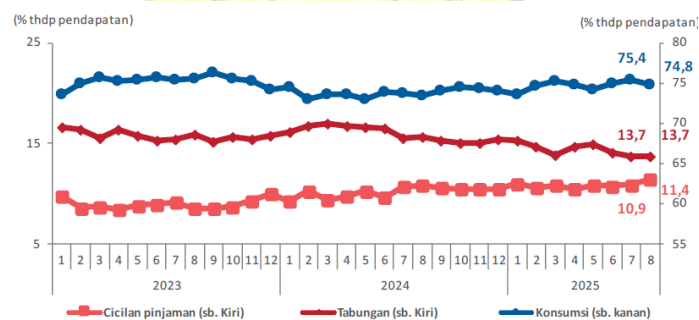
1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan dinamika ekonomi global di era digital memberikan pengaruh besar terhadap pola konsumsi dan perilaku keuangan individu. Perkembangan teknologi finansial (*financial technology/fintech*) memudahkan masyarakat mengakses berbagai layanan keuangan digital seperti *e-wallet*, investasi *online*, hingga fasilitas *buy now pay later* (BNPL). Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga April 2025 total pinjaman masyarakat Indonesia melalui layanan BNPL atau Paylater perbankan mencapai Rp21,35 triliun. Angka tersebut meningkat 26,59% secara tahunan (YoY). Data tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital yang serba cepat dan praktis ini memengaruhi perilaku keuangan masyarakat Indonesia. Perilaku keuangan yang sehat merupakan salah satu pilar utama kesejahteraan finansial individu di era modern. Individu dituntut untuk terampil dan memiliki wawasan yang baik dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Namun, laporan dari OJK 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan atau literasi keuangan nasional baru mencapai 65,43%, dan indeks inklusi keuangan telah mencapai 75,02%.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara literasi (pengetahuan) dan inklusi (akses) yang cukup besar. Angka ini meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tetapi menunjukkan bahwa masih banyak penduduk Indonesia belum memiliki pengetahuan dan perilaku keuangan yang memadai.

Banyak masyarakat telah menggunakan produk keuangan, tetapi belum memahami cara mengelolanya dengan bijak. Penggunaan produk keuangan seperti *e-wallet* dan pembiayaan “*buy now pay later*” (BNPL) telah mengubah pola konsumsi masyarakat. Dengan kemudahan akses layanan keuangan yang ditawarkan, dapat mengurangi niat seseorang untuk menabung karena terdorong untuk memenuhi keinginan jangka pendek daripada kesadaran untuk merencanakan keuangan jangka panjang.

Data empiris juga menunjukkan bahwa kebiasaan menabung masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan laporan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menunjukkan bahwa Indeks Menabung Konsumen (IMK) pada Mei 2025 tercatat sebesar 79,0 tetapi masih sekitar 30,3% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah menabung (LPS, 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya menabung dan perilaku nyata dalam praktiknya.



Sumber : Survei Konsumen Bank Indonesia 2025

Gambar I- 1 Komposisi Penggunaan Pendapatan Rumah Tangga

Penggunaan pendapatan rumah tangga di Indonesia menurut data Survei Konsumen Bank Indonesia (BI) pada periode 2023 - Agustus 2025, mencatat rata-rata proporsi pendapatan konsumen masyarakat Indonesia

cenderung lebih banyak digunakan untuk konsumsi. Tercatat proporsi pendapatan yang dialirkan untuk kebutuhan konsumtif cenderung stabil pada rentan 74-76% sepanjang periode kajian. Konsistensi ini menandakan bahwa kemampuan beli masyarakat relatif terjaga. Sedangkan alokasi dana pendapatan rumah tangga lainnya digunakan untuk tabungan, atau disimpan (*saving to income ratio*) sebesar 13,7% (Agustus 2025) nilai ini lebih rendah dari tahun sebelumnya tercatat rata-rata proporsi pendapatan yang disimpan atau ditabung (*saving to income ratio*) sebesar 15,0%. Penggunaan pendapatan rumah tangga dialokasikan ke pembayaran cicilan, dimana proporsi ini menunjukkan tren kenaikan yang cukup signifikan (BI,2025).

Berdasarkan data Survei Konsumen Bank Indonesia menandakan bahwa sebagian besar pendapatan masyarakat masih dialokasikan untuk konsumsi, bukan untuk menabung atau investasi jangka panjang. Menurut Buku "*All Your Worth: The Ultimate Lifetime Money Plan*" (2005) oleh Elizabeth Warren & Amelia Warren Tyagi, menuliskan aturan 50-30-20 untuk mengalokasikan pengeluaran anggaran pribadi dengan dana sebesar 50% dari pendapatan setelah pajak untuk kebutuhan pokok, 30% untuk keinginan pribadi, dan 20% sisanya sebagai dana tabungan atau investasi. Buku ini menyatakan bahwa ideal alokasi dana pengeluaran untuk menabung sebesar 20%, namun di Indonesia alokasi dana untuk menabung hanya 13,7% hal ini menggambarkan pola perilaku finansial masyarakat yang masih berorientasi pada kebutuhan jangka pendek, sehingga menghambat pembentukan stabilitas keuangan individu maupun rumah tangga.

Fenomena ini didukung oleh motivasi masyarakat untuk menabung tercatat 31% dari mereka menabung untuk pembelian besar seperti mobil, kebutuhan rumah dengan harga yang fantastis. Adapun kebutuhan dana darurat sebesar 24%, dana hari tua (12%), pendidikan (9,2%), sedangkan sisanya lebih untuk pemenuhan segi liburan dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menabung masyarakat Indonesia masih didominasi oleh tujuan konsumtif dan kebutuhan besar yang bersifat jangka panjang, sementara kesadaran menabung secara rutin untuk keamanan finansial sehari-hari masih relatif rendah (Fauzan 2025).

Perilaku konsumtif biasa terjadi pada mahasiswa, dimana mahasiswa berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial, ketika mereka mulai mengelola pendapatan dari uang saku, beasiswa atau pekerjaan paruh waktu. Penelitian dari Simbolon *et al.*, (2024) menunjukkan sebanyak 82,5% mahasiswa Prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan tergolong pada perilaku konsumtif tingkat sedang. Penelitian oleh Siallagan *et al.*, (2021) dan Nadhifah *et al.*, 2024 juga menunjukkan bahwa mahasiswa dari beberapa kampus memiliki perilaku konsumtif sedang. Dimana mahasiswa cenderung berbelanja kebutuhan dasar dan masih dalam batas relatif terkendali. Mahasiswa dengan perilaku konsumtif sedang, mungkin sesekali melakukan pembelian mengikuti trend, tetapi tidak secara berlebihan. Perilaku konsumtif yang berlebihan dapat berdampak negatif untuk masa depan, terutama jika tidak diimbangi dengan kegiatan menabung. Hal ini dapat memicu kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhan di masa depan (Wahyudi & Rochmawati, 2020).

Perkembangan teknologi yang begitu cepat, mendorong layanan *fintech* (teknologi keuangan) mudah diterima oleh generasi muda, sehingga proses digitalisasi tidak lagi dipandang sebagai tren semata, tetapi telah melebur menjadi bagian dari aktivitas ekonomi mereka sehari-hari. Dengan kemudahan dan efisiensi transaksi digital, sebanyak 94% gen z di Indonesia menggunakan *e-wallet* sebagai sarana utama dalam melakukan transaksi digital (Yulianti, 2025). Purwanto *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *fintech* memiliki dampak positif dan negatif di masyarakat namun juga memberikan manfaat bagi masyarakat. Kehadiran *fintech* juga mengubah perilaku masyarakat dalam mengumpulkan, menyimpan, dan menggunakan uangnya untuk bertransaksi.

Rendahnya perilaku menabung ini tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku konsumtif, tetapi juga oleh rendahnya kepercayaan diri mahasiswa dalam mengelola keuangan (*financial self-efficacy*). *Financial self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengatur dan mengambil keputusan keuangan secara efektif. Konsep ini menekankan bahwa semakin tinggi kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, semakin kuat pula dorongannya untuk melakukan perilaku keuangan yang tepat. Individu dengan tingkat keyakinan yang tinggi umumnya menunjukkan keterampilan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Keyakinan tersebut juga berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku keuangan yang lebih positif, karena rasa mampu yang kuat cenderung mendorong praktik keuangan yang lebih sehat (Bhakti *et al.*, 2023)

Penelitian Suwatno *et al.*, (2020) mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat *financial self-efficacy* yang lebih tinggi biasanya menunjukkan motivasi pencapaian tujuan dan rasa tanggung jawab keuangan yang lebih kuat, sehingga mendorong terciptanya perilaku manajemen keuangan yang lebih baik. *Financial self-efficacy* juga memperkuat pengaruh terhadap kesejahteraan finansial melalui perilaku keuangan yang sehat. Meskipun demikian, studi Pramedi & Asandimitra, (2021) memberikan hasil yang kontras, yakni *financial self-efficacy* tidak terbukti memengaruhi perilaku manajemen keuangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* masih menjadi variabel yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks perilaku menabung mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* sebagai landasan teori utama dalam menjelaskan perilaku menabung mahasiswa. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (*intention*), sedangkan niat dibentuk oleh tiga faktor utama, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. *Attitude toward behavior* berkaitan dengan penilaian individu terhadap perilaku menabung, apakah perilaku tersebut dipandang penting dan bermanfaat atau sebaliknya. *Subjective norm* menggambarkan sejauh mana individu merasakan bahwa adanya dukungan atau pengaruh sosial dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, maupun orang terdekat terhadap keputusan seseorang untuk menabung. Sementara itu, *perceived behavioral*

control berkaitan dengan persepsi individu mengenai kemudahan atau kemampuan dalam melakukan perilaku menabung.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, niat dipandang sebagai faktor utama yang mendorong munculnya suatu perilaku. Artinya, semakin tinggi niat seseorang untuk menabung, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut merealisasikan perilaku menabung dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks perilaku keuangan, khususnya pada mahasiswa, niat saja belum tentu cukup untuk membentuk perilaku menabung secara nyata. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan keinginan untuk menabung, tetapi juga membutuhkan keyakinan bahwa dirinya mampu mengelola keuangan, mengendalikan pengeluaran, serta konsisten menyisihkan uang untuk ditabung (Bandura, 1977; Lown, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan *financial self-efficacy* sebagai variabel independen tambahan dalam model penelitian untuk memperkuat kemampuan *Theory of Planned Behavior* dalam menjelaskan perilaku menabung mahasiswa. Penambahan *financial self-efficacy* didasarkan pada pandangan bahwa perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh niat, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan secara efektif. Mahasiswa dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan, lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran, serta lebih mampu mempertahankan kebiasaan menabung meskipun berada di tengah gaya hidup konsumtif dan kemudahan transaksi digital (Lown, 2011).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian empiris yang mampu menjelaskan secara lebih komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung mahasiswa dengan mengintegrasikan *financial self-efficacy* ke dalam *Theory of Planned Behavior* diharapkan mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung mahasiswa, terutama di tengah perkembangan teknologi keuangan digital dan meningkatnya perilaku konsumtif pada generasi muda.

Penelitian ini perlu dilakukan mengingat mahasiswa berada pada fase awal pembentukan kebiasaan keuangan jangka panjang, sehingga pola perilaku keuangan yang terbentuk pada periode ini berpotensi menetap hingga masa dewasa. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai determinan niat dan perilaku menabung, upaya peningkatan kesejahteraan finansial generasi muda berisiko tidak tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Integrasi *Financial Self-Efficacy* Ke Dalam *Theory Of Planned Behavior* Dalam Menjelaskan Perilaku Menabung Mahasiswa.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian terletak pada ketidakseimbangan antara kemudahan akses keuangan digital dengan kemampuan literasi dan sikap keuangan yang baik, keyakinan diri atas kemampuan mengelola keuangan serta pengaruh

lingkungan sosial pada perilaku konsumtif mahasiswa, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Attitude Toward Behavior* berpengaruh terhadap Niat mahasiswa dalam menabung?
2. Apakah *Subjective Norm* berpengaruh terhadap Niat mahasiswa dalam menabung?
3. Apakah *Perceived Behavioral Control* berpengaruh terhadap Niat mahasiswa dalam menabung?
4. Apakah Niat menabung berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa?
5. Apakah *Financial self-efficacy* berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka peneliti memberikan batasan masalah supaya penelitian lebih terarah dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tidak melebar pada pembahasan yang akan dilakukan. Peneliti membatasi pada :

1. Subjek penelitian difokuskan pada mahasiswa aktif program sarjana. Mahasiswa yang dipilih merupakan mereka yang berada pada rentang usia produktif karena pada fase ini kecenderungan pengaruh lingkungan dan gaya hidup sangat tinggi.
2. Variabel penelitian dibatasi pada empat variabel independen, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan

financial self-efficacy, serta satu variabel dependen yaitu perilaku keuangan mahasiswa. Variabel lain di luar itu, seperti gaya hidup, *locus of control*, atau pendapatan, tidak dianalisis dalam penelitian ini.

3. Perilaku keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup perilaku dalam hal perencanaan, pengelolaan, pengendalian, dan evaluasi keuangan pribadi mahasiswa, meliputi aktivitas menabung, mengatur pengeluaran, penggunaan kredit, serta pengambilan keputusan dalam konsumsi dan investasi sederhana.
4. Lingkup data dibatasi pada data primer yang diperoleh dari kuesioner penelitian.

Dengan adanya batasan masalah ini, penelitian diharapkan dapat fokus menganalisis hubungan antara *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *financial self-efficacy* terhadap perilaku menabung mahasiswa secara lebih mendalam dan terarah.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji apakah *Attitude Toward Behavior* berpengaruh terhadap Niat mahasiswa dalam menabung?
2. Menguji apakah *Subjective Norm* berpengaruh terhadap Niat mahasiswa dalam menabung?
3. Menguji apakah *Perceived Behavioral Control* berpengaruh terhadap Niat mahasiswa dalam menabung?

4. Menguji apakah Niat menabung berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa?
5. Menguji apakah *Financial self-efficacy* berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa?

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini memperkaya literatur *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan mengintegrasikan *financial self-efficacy* sebagai variabel prediktor independen keempat yang sejajar dengan *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* dalam konteks perilaku menabung mahasiswa di negara berkembang, khususnya Indonesia.
- b. Penelitian ini turut mengisi celah (*research gap*) pada literatur keuangan perilaku di Indonesia tahun 2023–2025, di mana sebagian besar studi sebelumnya masih menempatkan *financial self-efficacy* sebagai mediator PBC, sementara penelitian ini secara eksplisit menguji posisinya sebagai variabel independen langsung terhadap niat menabung.
- c. Temuan ini menjadi referensi teoritis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengembangan model-model *extended* TPB.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan karakter keuangan, pelatihan, dan pembinaan mahasiswa terkait manajemen keuangan pribadi.
- b. Bagi Lembaga Keuangan dan Fintech, dengan pemahaman tentang bagaimana *financial self-efficacy* mempengaruhi perilaku menabung dapat membantu lembaga keuangan dan perusahaan *fintech* merancang produk dan strategi komunikasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, mendorong penggunaan yang mendukung *saving behavior*.
- c. Bagi mahasiswa secara individu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kebiasaan menabung, sehingga dapat digunakan sebagai bahan refleksi diri untuk meningkatkan *financial well-being* dan mengurangi risiko “*doom spending*” serta jebakan paylater.